

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gangguan refraksi merupakan gangguan penglihatan yang menempati urutan pertama penyakit mata di masyarakat. Gangguan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan kaca mata atau lensa kontak (Sitompul, 2015).

Lensa kontak merupakan lensa yang menempel pada mata atau selaput bening yang dipergunakan seseorang dengan gangguan penglihatan untuk memperbaiki penglihatannya (Ilyas, 2004). Pada tahun 2004 diperkirakan bahwa 125 juta orang (2%) menggunakan lensa kontak seluruh dunia. Dan pada tahun 2010 pemakai terbanyak lensa kontak adalah perempuan (Tiarasan & Bahri, 2013). Berdasarkan *American Optometric Association*, alasan orang memilih menggunakan lensa kontak daripada kacamata karena lensa kontak mengikuti pergerakan bola mata dan tidak sedikitpun mengurangi lapangan pandang mata, sehingga tidak mengganggu penglihatan, memperindah penampilan, nyaman, lebih terang, tidak ada bingkai yang mengganggu pandangan mata, mengurangi distorsi, tidak berkabut, tidak mudah terkena air hujan, dan tidak mengganggu aktivitas. Tetapi pemakaian lensa kontak menimbulkan banyak dampak negatif yang perlu diwaspadai, terlebih jika tidak mengikuti aturan pemakaian (Rahmad & Arma, 2013).

Pemakaian lensa kontak memberi kenyamanan beraktivitas, tidak membatasi lapang pandang, dan lebih baik secara estetik. Meskipun demikian, penggunaan lensa kontak dapat menimbulkan komplikasi. Namun penggunaan lensa kontak ini memerlukan penjagaan yang benar berdasarkan panduan *American Optometric Association* agar tidak menimbulkan dampak negatif pada mata (Sitompul : 2015)

Penggunaan lensa kontak menyebabkan mata terpajan ke organisme-organisme patogenik dalam jumlah besar, yang telah terbukti

dapat melekat erat ke lensa lunak, kecuali bila sipemakai sangat memperhatikan hygen lensa kontak. Semua pemakai lensa kontak harus diberitahu mengenai perlunya menjaga hygiene lensa kontak secara cermat (Vaughan, 2010). Pengetahuan salah satu faktor yang paling dominan terhadap kejadian konjungtivitis setelah pemakaian lensa kontak. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kesadaran dan pengetahuan pengguna lensa kontak secara benar untuk mencegah dan menghindari infeksi mata dan komplikasi mata yang lain (Narainasamy & Eyaner, 2013). Pengetahuan bisa didapatkan melalui penyuluhan, media cetak, dan media elektronik. Berdasarkan penelitian Jaafar (2009) pada mahasiswa FK USU dari angkatan 2007-2008 yang memiliki pengetahuan baik sebesar 41%, berpengetahuan sedang sebanyak 50%, dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 8% dari 100 responden yang diteliti. Pada penelitian Kamarudin (2010) pada mahasiswa FK USU 2010 menunjukkan kemungkinan terjadi keratitis dikarenakan pemakaian, perawatan lensa kontak yang kurang baik. Kebersihan dan kepatuhan yang buruk juga merupakan kontraindikasi penggunaan lensa kontak. Pengenalan cara penggunaan dan perawatan lensa kontak dengan baik dan benar sangat penting untuk mencegah komplikasi. Sebagian besar yaitu sebanyak 90% mempunyai kemungkinan resiko rendah untuk terkena keratitis dengan menerapkan pemakaian lensa kontak yang baik dari segi jenis, cara perawatan lensa kontak. Dan sebanyak 20% mahasiswa mempunyai kemungkinan resiko keratitis sedang karena menerapkan pemakaian lensa kontak yang kurang baik.

Menurut Nazriyah (2016) bentuk-bentuk resiko gangguan kesehatan mata dapat di bedakan menjadi beberapa jenis, yaitu glant papillary conjunctivitis (GPC), ptosis, contact lens-induced superior limbic keratoconjunctivitis (CL-ISLK). Menurut booker (2008), tren penggunaan lensa kontak dikalangan anak muda yang tidak diresepkan untuk mengubah warna mata mereka, tetapi individu ini tidak selalu diberi bantuan dan saran tentang bagaimana perawatan lensa kontak tersebut, tidak jarang hal ini menyebabkan timbulnya dampak negatif seperti

konjungtivitis karena terkontaminasi tempat lensa kontak atau lensa kontak itu sendiri.

Konjungtivitis adalah peradangan pada konjungtiva yang diakibatkan infeksi bakteri atau virus, konjungtivitis dapat pula terjadi akibat asap, angin dan sinar kuat. Gejala umum pada konjungtivitis adalah mata merah, secret atau mata kotor, dan pedes seperti kelilipan (Ilyas,2008). Insidensi konjungtivitis di Indonesia berkisar antara 2-75%. Data perkiraan jumlah penderita penyakit mata di Indonesia adalah 10% dari seluruh golongan umur penduduk per tahun dan pernah menderita konjungtivitis. Dari data lain menunjukkan bahwa dari 10 penyakit utama, konjungtivitis menduduki tempat kedua (9,7%) setelah kelainan refraksi (25,35%) (Ariani & Minarni, 2013). Kejadian konjungtivitis pada penggunaan lensa kontak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam aturan pemakaian lensa kontak.

Menurut Hutagalung, et al (2012) menjelaskan bahwa berdasarkan Bank data Departemen kesehatan indonesia(2004), pasien rawat inap konjungtivitis dan gangguan lain konjungtiva 12,6%, dan pasien rawat jalan konjungtivitis 28,3% (DEPKES RI,2004). Indonesia pada tahun 2009 dari 135.749 kunjungan ke poli mata, total kasus konjungtivitis dan gangguan lain pada konjungtiva 73% dan yang tersering di derita adalah konjungtivitis jenis kataralis epidemika 80%. Konjungtivitis juga termasuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan terbanyak pada tahun 2009 (KEMENKES RI,2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan 5 SMK swasta atau negeri di Sukoharjo yang menduduki peringkat tertinggi penggunaan lensa kontak yaitu SMK Kesatrian Solo (Sukoharjo) dengan jumlah 120 siswa, dan yang menduduki peringkat kedua adalah SMK PGRI Sukoharjo dengan jumlah 70 siswa

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, didapatkan data jumlah keseluruhan siswa SMK Kesatrian Solo (Sukoharjo) 1042 siswa. Siswa yang menggunakan lensa kontak sebanyak 120 siswa dengan berbagai alasan menggunakan lensa kontak. Dan berdasarkan hasil

wawancara dengan 10 responden yang menggunakan lensa kontak didapatkan hasil 7 dari 10 atau 70% siswa mengatakan kurang mengetahui tentang bagaimana cara pemakaian dan perawatan lensa kontak, selain itu juga mengeluhkan mata merah, gatal, dan sering mengeluarkan kotoran.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan tentang penggunaan lensa kontak terhadap konjungtivitis.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penggunaan lensa kontak terhadap konjungtivitis pada siswa SMK Kesatrian Solo (Sukoharjo) ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang penggunaan lensa kontak terhadap konjungtivitis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa di SMK Kesatrian Solo (Sukoharjo) tentang pemakaian lensa kontak.
- b. Mengidentifikasi terjadinya konjungtivitis pada siswa di SMK Kesatrian Solo (Sukoharjo).
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang penggunaan lensa kontak terhadap konjungtivitis pada siswa di SMK Kesatrian Solo (Sukoharjo).

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Profesi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam melakukan pelayanan kesehatan khususnya dalam memberikan

konseling tentang penggunaan lensa kontak untuk menghindari terjadinya konjungtivitis atau infeksi mata lainnya.

2. Bagi Civitas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan input bagi di SMK Kesatrian Solo (Sukoharjo) dalam penggunaan lensa kontak yang benar, terutama pada pengguna lensa kontak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau sumber data dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penggunaan lensa kontak dan konjungtivitis atau infeksi mata lainnya.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Nazriyah (2016) tentang : Gambaran tingkat pengetahuan pelajar putri tentang penggunaan lensa kontak di SMK Nusantara 1 Ciputat kota tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan penelitian *cross – sectional* untuk menggambarkan masalah penelitian tersebut. Sedangkan teknik analisa data menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan program komputer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan lensa kontak dalam kategori baik yaitu sebanyak 56 orang (93,3 %). **Persamaan** penelitian adalah tingkat pengetahuan tentang penggunaan lensa kontak. **Perbedaan** penelitian ini adalah jumlah responden, lokasi penelitian, dan metode penelitian.
2. Tiarasan & Bahri (2011) tentang : Tingkat pengetahuan pemakaian lensa kontak dalam kalangan mahasiswa FK USU angkatan 2009 dan 2011. Pengambilan penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Dan adapun kriteria inklusi adalah mahasiswa yang menggunakan lensa kontak. Berdasarkan hasil penelitian, responden angkatan 2009 memiliki pengetahuan baik sebanyak 38,9 % dan yang berpengetahuan sedang sebanyak 11,1 % dari 45 responden.

Selanjutnya dari 45 responden angkatan 2011 sebanyak 20,0% memiliki pengetahuan baik dan yang berpengetahuan sedang sebanyak 30,0%. Sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dari setiap angkatan adalah 0%. **Persamaan** penelitian ini adalah tingkat pengetahuan terhadap lensa kontak. **Perbedaan** penelitian ini adalah jumlah responden, lokasi penelitian.

3. Winda (2010) tentang : Tingkat pengetahuan pengguna lensa kontak terhadap dampak negatif penggunaannya pada mahasiswa FK USU angkatan 2007-2009. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan teknik penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan responden berada pada kategori sedang 63,1 %, katerogi baik diperoleh 36,9%, dan kategori kurang di peroleh 0%. **Persamaan** penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, metode penelitian dengan pendekatan cross sectional. **Perbedaan** penelitian ini adalah pengambilan teknik, jumlah responden, dan tempat penelitian.